

# NILAI MORAL CERITA RAKYAT SITU SANGIANG KAMPUNG WATES, MAJALENGKA

Revi Illahi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keinginan penulis untuk mengetahui nilai moral yang terkandung di dalam cerita rakyat. Selain itu cerita rakyat sebagai salah satu jenis karya sastra ternyata dapat memberikan manfaat kepada pembacanya. Selain itu, perkembangan dan teknologi telah begitu pesat dan menyentuh hampir disegala kehidupan manusia. Tanpa disadari perkembangan tersebut akan memberikan dampak baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif yakni membawa perubahan sosial masyarakat secara menyeluruh. Dengan demikian maka penulis tertarik untuk mengkaji sebuah naskah cerita rakyat dari segi moralnya. Adapun hasil penelitian ini dituangkan kedalam bentuk skripsi dengan judul “NILAI MORAL DALAM CERITA RAKYAT SITU SANGIANG KAMPUNG WATES, MAJALENGKA.” Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Situ Sangiang Kampung Wates, Majalengka.” Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu “Mengdeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Situ Sangiang Kampung Wates, Majalengka.” Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif. Karena metode tersebut merupakan metode yang paling relevan untuk mengkaji nilai moral yang tersirat dalam cerita rakyat Situ Sangiang Kampung Wates, Majalengka. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai moral yang terdapat pada cerita rakyat Situ Sangiang meliputi (1) Hubungan manusia dengan diri sendiri. Adapun dalam aspek tersebut adalah sikap atau perilaku tokoh yang mencerminkan sabar, pemaaf, adil, ikhlas, memegang amanah, mawas diri. (2) Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam. Adapun yang terdapat dalam aspek tersebut adalah berbakti kepada orang tua, memuji orang lain, sikap kekeluargaan, berinteraksi dengan alam, tolong menolong, adil, penyantunan, pemaaf, bermusyawarah, berwasiat dalam kebenaran. (3) Hubungan manusia dengan Tuhan, adapun aspek yang terdapat dalam kategori tersebut adalah beriman kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa menurut cara-cara yang diajarkan-Nya, beribadah kepadanya dengan jalan melaksanakan solat lima kali sehari semalam, mohon ampun atas segala dosa dalam makna sadar untuk tidak lagi melakukan segala perbuatan jahat atau tercela.

**Kata kunci:** *Cerita Rakyat, Nilai Moral, Model Bahan Ajar*

## PENDAHULUAN

“Karya sastra adalah karya imajinatif, fiktional, dan ungkapan ekspresi pengarang.” (Susanto, 2012:32). Karya sastra lahir dan berkembang karena adanya imajinasi dari pengarang tentang kehidupan masyarakat. Karya sastra merupakan penjabaran kehidupan dan pengalaman pengarang atas kehidupan di sekitarnya. Berdasarkan fitrahnya karya sastra adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang menggambarkan alam seutuhnya, termasuk juga manusia sebagai bagian dari alam ini (Mulyana, 2010 : 4). Dengan demikian karya sastra menjadi aspek yang penting untuk mengenal manusia pada jamannya. Karya sastra

dipandang sebagai cerminan dari kehidupan manusia yang menggambarkan tradisi yang berlaku, karena karya sastra sebagai salah satu bagian dari kebudayaan.

Indonesia yang memiliki keanekaragaman suku dan budaya, dapat ditemukan berbagai karya sastra yang merupakan milik masyarakat pendukungnya. Karya sastra tersebut adalah sastra daerah.

Menurut Rusyana (2007 : 1) “Sastra daerah merupakan hasil dan sumber kebudayaan, daerah yang memiliki nilai-nilai luhur mengenai kehidupan suatu masyarakat dan dijadikan sebagai identitas diri. Dikatakan tradisi apabila berasal dari masyarakat

sebelumnya yaitu telah mengalami penerusan turun temurun antar generasi”.

Tradisi dapat berbentuk lisan maupun tulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusyana (2007 : 2) “Salah satunya yaitu sastra lisan yang terdiri dari dongeng (mite, legenda) cerita pantun, hikayat dan babad.”

Menurut Priyadi, (2010 : 5) “Berbicara tentang dongeng (mite, legenda) atau cerita rakyat merupakan sastra lisan yang telah cukup lama menjadi milik masyarakat pendukungnya.” Cerita rakyat merupakan buah pikiran warisan leluhur bangsa yang mengandung bermacam-macam pesan moral. Cerita rakyat sebagai bagian dari kebudayaan mengandung berbagai gagasan yang penuh nilai (makna) yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa. Dengan kata lain dalam cerita rakyat terkandung kearifan lokal masyarakat pemilikinya.

Cerita rakyat di Indonesia berkembang dengan jumlah yang banyak dan memiliki ciri khas dari daerahnya masing-masing, termasuk cerita rakyat dari daerah Majalengka. Salah satu cerita rakyat dari daerah Majalengka yaitu Legenda Situ Sangiang.

Situ Sangiang merupakan peninggalan sejarah yang dijadikan objek wisata di Kampung Wates, Talaga, Majalengka. Sudah banyak sebagian penduduk Indonesia mengenal Situ Sangiang, tetapi masih ada yang belum tahu tentang sejarahnya. Situ ini banyak menyimpan misteri yang sampai sekarang masih dipercaya oleh penduduk setempat. Salah satunya ikan yang mati dari Situ Sangiang harus dikuburkan layaknya manusia, sebab menurut riwayat, ikan lele dan sebagainya yang hidup di tempat tersebut merupakan jelmaan manusia. Pemimpin jelmaan itu adalah Putra Prabu Talaga Manggung Pucuk Umum yang bernama Raden Panglurah, Cucu Prabu Siliwangi, Raja Pakuan Pajajaran. Riwayat dibalik sejarah Situ Sangiang, tidak ada buruknya untuk diketahui sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi kita. Dengan mencermati dan mempelajari alur, latar, tokoh, gaya, bahasa, amanat dan tema pada cerita rakyat ini akan didapatkan nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya sehingga mampu mempengaruhi perkembangan peserta didik menjadi masyarakat yang berakhlak mulia dan berbudi luhur.

”Moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang

berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan), lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.” (Nurgiyantoro, 2013: 430).

Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, message. Moral yang baik dan buruk merupakan cermin bagi penikmatnya. Pesan moral dalam karya sastra biasanya ditampilkan secara implisit sehingga pembaca dapat menyimpulkan sendiri baik buruknya cerita. Penanaman nilai moral dalam sebuah cerita rakyat dapat berupa karakteristik seorang tokoh.

Nilai moral adalah nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan akhlak, sikap, perilaku dan etika manusia. Dalam cerita, nilai moral digunakan sebagai suatu petunjuk dan saran yang berhubungan dengan ajaran yang bersifat praktis dan dapat diambil melalui cerita tersebut. Maksudnya sebagai petunjuk yang ditampilkan dalam cerita melalui sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Dunia pendidikan semakin maju sangat berpengaruh pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Pembelajaran yang menarik dan inovatiflah yang akan mempermudah siswa dalam menyerap materi yang disampaikan oleh pendidik dalam pembelajaran. (Abidin, 2015:33) mengemukakan bahwa “bahan ajar atau materi pembelajaran ( instructional materials) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.” Bahan ajar sebagai media dan metode pembelajaran sangat besar, karena untuk menambah dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Bahan ajar yang bervariasi dan menarik, akan membuat siswa semangat untuk belajar. Khususnya dalam pembelajaran kelas X pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam menyajikan teks cerita rakyat atau hikayat. Namun selama ini guru hanya menggunakan bahan ajar buku paket yang berjudul buku Bahasa Indonesia Kelas X SMA/MA//SMK/MAX dari Kementrian dan Kebudayaan Republik Indonesia 2017. Di dalam buku paket tersebut terdapat KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan. Selanjutnya dari Kompetensi Dasar (KD) tersebut dirumuskan

indikator pencapaian yaitu : (1) Menentukan ciri-ciri/karakteristik hikayat, (2) Menentukan unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat, (3) Menentukan nilai-nilai cerita rakyat/hikayat. Berdasarkan hasil analisis dokumen buku paket tersebut bahan ajar yang ada kurang menarik dan bervariasi.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian ini memilih pembelajaran sastra dengan materi cerita rakyat untuk dikembangkan menjadi bahan ajar bahasa Indonesia yang berintegrasi dengan nilai-nilai moral.

Penelitian ini bermaksud untuk menyajikan teks cerita rakyat yang menarik dalam pembelajaran dengan menentukan nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat situ sangiang, Majalengka. Menciptakan proses pembelajaran yang menarik agar siswa lebih paham dan lebih giat lagi dalam belajar, menumbuhkan rasa cinta tanah air dan cinta budaya Indonesia. Selain dalam dunia pendidikan, penelitian ini sebagai bentuk memperkenalkan Situ Sangiang lebih luas lagi. Sehingga banyak dikenal dan dikunjungi oleh orang banyak.

Adapun nilai moral berdasarkan teori atau alat kaji Nurgiyantoro (2012) yang meliputi: Hubungan manusia dengan diri sendiri, Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, Hubungan manusia dengan Tuhan.

## **METODE**

Pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata dan gambar. Menurut Sugiyono, (2017 : 9) “Metode Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.”

Pada penelitian ini akan dikupas nilai moral dalam cerita rakyat situ sangiang kampung wates, majalengka. Alat ukur yang digunakan yaitu berdasarkan teori Nilai Moral menurut Nurgiyantoro (2012) yang meliputi: Hubungan manusia dengan diri sendiri, Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, Hubungan manusia dengan Tuhan.

Data dalam penelitian ini adalah berupa buku cerita rakyat. Sumber data pada penelitian ini adalah cerita rakyat Situ Sangiang Kampung Wates, Majalengka. Arikanto (2013 : 172) menyatakan bahwa “Sumber Data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.”

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Sugiyono (2017 : 104) menyatakan bahwa “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.” Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik penelitian ini diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka..

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian mengenai Nilai Moral menurut Nurgiyantoro (2012) yang meliputi: Hubungan manusia dengan diri sendiri, Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, Hubungan manusia dengan Tuhan.

### **4.1.1. Wujud Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri**

Wujud nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang terdapat pada cerita rakyat Situ Sangiang adalah hubungan tokoh dalam novel terhadap dirinya sendiri yang meliputi sikap sabar, ikhlas, berani, memegang amanah, dan mawas diri. Berikut akan dijelaskan pemahaman tentang semuanya yang akan diuraikan melalui temuan-temuan dari cerita rakyat Situ Sangiang sebagai berikut.

- a. Terdapat tokoh atau perilaku yang senantiasa sabar

Sabar adalah sesuatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya. Sikap sabar dalam cerita rakyat Situ Sangiang ini terdapat pada tokoh Sunan Parung yang mengendalikan emosinya yang telah menyinggung perasaannya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Sesaat darah Sunan Parung jadi mendidih. Ucapan kedua jawara yang baru saja datang tersebut sangat menyinggung perasaan ulama itu. Namun sebagai seorang wali yang telah terlatih dalam menghadapi situasi dan kondisi seperti itu, ia berusaha mengendalikan emosinya.” (Legenda Situ Sangiang:82).

Maksud dari kutipan di atas yaitu ada kedua jawara yang ditugasi Pucuk Umum untuk mengajak anaknya yang bernama Raden Panglurah agar bergabung dengannya di Banten. Tetapi Raden Panglurah masih belum kembali dari bertapanya dan akhirnya kedua Jawara tersebut menentang, menyepelekan dan menjajal kesaktian Sunan Parung yang menyebabkan Sunan Parung jadi tersinggung.

Sikap sabar kedua dalam cerita rakyat Situ Sangiang terdapat pada tokoh yang bernama Raden Panglurah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Dengan agak ragu-ragu salah seorang dari ke-41 orang abdi tersebut kemudian menjawab. “Kami....a...akan....te...tetap pada agama nenek moyang....Kanjeng Sunan.”

“Mendengar jawaban abadinya itu, darah Aria Salingsingan langsung mendidih. Dia bangkit hendak memukul para abdi setia tersebut, namun segera Sunan Gunung Jati mencegahnya.”

“Sabar, Raden. Biarlah mereka memilih jalannya sendiri. Kewajiban kita hanya mengajak, bukan memaksa. Jika mereka akan tetap mempertahankan keyakinannya, mau apa lagi?”

“Apa alasan kalian tidak memeluk Islam? Tanya Aria Salingsingan berusaha mengendalikan emosi yang hampir saja meledak.” (Legenda Situ Sangiang: 71)

Maksud dari kutipan di atas yaitu Aria Salingsingan bertanya kepada 41 orang abdi tentang apakah mau ikut masuk islam. Tetapi 41 orang abdi tersebut menjawab akan tetap pada agama nenek moyangnya. Mendengar hal tersebut Aria Salingsingan yang baru masuk islam langsung mendidih dan hendak mau memukul karena kecewa dengan jawabannya serta merasa bahwa 41 abdi tersebut tidak patuh kepada Putra Raja. Tetapi Sunan Gunung Jati segera mencegah hal yang membuat Aria Salingsingan marah dan akhirnya Aria Salingsingan bertanya lagi kepada 41 abdi tersebut “apa alasan kalian tidak mau memeluk Islam?” sembari berusaha mengendalikan emosinya.

Jadi sikap sabar yang terdapat dalam cerita rakyat Situ Sangiang yaitu tokoh berusaha mengendalikan emosi dan menahan amarah. Tokoh pertama bernama Sunan Parung berusaha mengendalikan emosi walaupun ada yang menyinggung perasaannya. Kedua tokoh yang bernama Aria Salingsingan berusaha mengendalikan emosinya walaupun abdi setianya tidak mengikuti untuk memeluk agama Islam.

b. Terdapat tokoh yang menggambarkan pemaaf

Sikap pemaaf yang terdapat dalam cerita rakyat Situ Sangiang yaitu sikap pemimpin yang ramah, penuh kasih sayang dan pemaaf. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Ampunilah kesalahan hamba, Gusti Sunan.”

“Sunan Gunung Jati tersenyum, kemudian berkata lembut penuh kasih sayang.”

“Kuampuni kekeliruanmu. Sekarang masuklah islam . Baca dua kalimah syahadat. Engkau patut menjadi pembela islam, bukan malah memusuhi islam.” (Legenda Situ Sangiang: 64)

Maksud dari kutipan di atas yaitu tokoh yang bernama Aria Salingsingan meminta maaf kepada Sunan Gunung Jati karena telah salah paham sehingga menyerang pasukan Cirebon. Sunan Gunung Jati merupakan seorang tua yang welas asih dengan perkataannya yang lembut penuh kasih sayang memaafkan kesalahan Aria Salingsingan.

Sikap pemaaf kedua yang terdapat dalam cerita rakyat Situ Sangiang yaitu seorang

kakak yang memaafkan kesalahan adiknya. Hal ini terdapat pada kutipan sebagai berikut:

“Kakang, maafkanlah semua kesalahanku. Saya terlampau terbawa emosi, sehingga tidak ingat lagi kepada Kakang. Marilah kita berjalan dengan kepercayaan masing-masing. Saya akan menemui abdi setia yang kini masih menetap di bekas Keraton Talaga.”

“Adiku, mungkin kita harus berpisah. Kakang merasakan bahwa engkau akan lenyap dari alam nyata. Namun walaupun hal itu harus terjadi, kita tetap bersaudara. Mudah-mudahan para pengikut kita tidak menaruh dendam yang akan berakibat fatal bagi keterunan kita mendatang. Selamat tinggal, Adikku.” Kata Aria Salingsingan sambil menatap adiknya sendu.” (Legenda Situ Sangiang: 99)

Maksud kutipan di atas yaitu seorang adik yang bernama Raden Panglurah meminta maaf kepada kakaknya yang bernama Aria Salingsingan, karena selama ini telah membenci dan menganggap musuh kepada kakaknya setelah masuk Islam. Tetapi Aria Salingsingan tetap bersikap sabar dan memaafkan kesalahan adiknya sambil selalu mengajak adiknya masuk Islam.

Sikap pemaaf yang terdapat pada cerita rakyat Situ Sangiang adalah sikap pemimpin yang ramah. Tokoh yang bernama Sunan Gunung Jati memaafkan Aria Salingsingan karena telah salah paham sehingga menyerang pasukannya. Setelah dimaafkan, akhirnya Aria Salingsingan masuk Islam karena melihat wajah Sunan Gunung Jati yang welas asih. Setelah masuk Islam, Aria Salingsingan dibenci dan dianggap musuh oleh adiknya yang bernama Raden Panglurah. Tetapi Aria Salingsingan selalu sabar dan memaafkan kesalahan adiknya itu.

c. Terdapat tokoh yang menggambarkan adil

Sikap adil yang terdapat dalam cerita rakyat Situ Sangiang yaitu Sikap pemimpin yang adil kepada rakyatnya. Hal itu dapat dilihat dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Melihat sambutan rakyatnya, Prabu Siliwangi tersenyum gembira. Ia terkenal sebagai seorang raja besar yang adil dan bijaksana.”(Legenda Situ Sangiang: 29)

Penjelasan kutipan di atas yaitu ada pertarungan antar Angkalarang melawan dua jagoan Pajajaran. Pertarungan tersebut untuk melihat kesaktian sebagai tantangan melamar Ratu Ambet Kasih. Pertarungan dimulai dengan memberikan isyarat kepada Angkalarang untuk turun ke lapangan. Pria tersebut turun ke lapangan disambut tepukan tangan meriah rakyat Pajajaran. Melihat sambutan rakyatnya, Prabu Siliwangi tersenyum gembira dan terkenal adil kepada rakyatnya.

d. Terdapat tokoh yang menggambarkan ikhlas

Sikap ikhlas yang terdapat dalam cerita rakyat Situ Sangiang adalah seorang tokoh yang ikhlas kerajaannya runtuh. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

“Panglurah, mungkin memang telah tiba waktunya kerajaan Talaga harus runtuh. Kita jangan menyesali sesuatu yang terjadi. Semua ini sudah ditakdirkan oleh Hyang Widi.” (Legenda Situ Sangiang:97).

Maksud kutipan di atas seorang ayah yang bernama Pucuk Umum ikhlas kerajaannya runtuh serta rakyat bahkan anaknya sendiri mengikuti Islam. Tetapi anak yang kedua bernama Raden Panglurah masih belum ikhlas dengan keadaan sekarang yang rakyatnya banyak yang mengikuti Islam.

e. Tidak terdapat tokoh yang menggambarkan berani

Hasil analisis terhadap nilai moral, indikator berani tidak terdapat pada cerita rakyat Situ Sangiang.

f. Terdapat tokoh yang menggambarkan memegang amanah

Sikap memegang amanah terdapat dalam novel 5 CM karya Donny Dhirgantoro adalah dapat dipercaya atau terpercayanya. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Apakah kalian sudah siap jika kuberikan kedudukan? Sebab menurut kebiasaan, jika seorang telah sanggup berkeluarga berarti akan mampu memimpin rakyat.” (Legenda Situ Sangiang: 34)

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa sikap memegang amanah yang terdapat pada cerita rakyat Situ Sangiang adalah Angkalarang bersama Putri Ambet Kasih dipercaya untuk memimpin daerah Sindangkasih.

g. Terdapat tokoh yang menggambarkan mawas diri

Sikap mawas diri yang terdapat dalam cerita rakyat Situ Sangiang adalah sikap rendah hati yang dimiliki seorang tokoh. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Baru kali ini ada yang dapat mengalahkan jago Pajajaran dengan mudah!”

“Terima kasih. Semua ini berkat perlindungan dan bantuan Allah semata, jawab Angkalarang merendah”  
(Legenda Siti Sangiang:32)

Dari uraian di atas menyimpulkan bahwa ada seorang tokoh yang rendah hati bernama Angkalarang, walaupun telah mengalahkan jagoan Pajajaran. Tetapi Angkalarang tetap rendah hati dan percaya bahwa kesaktian dan kemenangan dalam pertarungan berkat perlindungan dan bantuan Allah semata.

h. Tidak terdapat tokoh yang menggambarkan akhlak dan budi pekerti yang baik

Akhlak dan budi pekerti yang baik tidak terdapat dalam cerita rakyat Situ Sangiang.

#### 4.1.2. Wujud Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Manusia Lain Dalam Lingkup Sosial Termasuk Hubungan dengan Alam.

Wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain, alam dan sosial. Dalam cerita rakyat Situ Sangiang terdapat sikap memuji, berbakti kepada orang tua, berinteraksi dengan alam berkaitan dengan tingkah laku, persaudaraan, tolong menolong, adil penyantun, pemaaf, menepati janji, bermusyawarah, berwasiat dalam kebenaran. Berikut akan dijelaskan yang akan diuraikan melalui temuan-temuan dari cerita rakyat Situ Sangiang sebagai berikut.

a. Terdapat sikap berbakti kepada orang tua

Berbakti kepada orang tua dapat dilihat dari sikap seorang anak yang sopan. Hal ini dapat dibuktikan dari data berikut:

“Mendengar perkataan ayahnya, Ambet Kasih lalu mencium tangan kanan Prabu Siliwangi.” (Legenda Situ Sangiang:10)

Maksud dari uraian di atas sikap sopan seorang anak yang bernama Ambet Kasih kepada seorang ayah Prabu Siliwangi ketika mendoakan anaknya dan akan berpergian.

Berbakti kepada orang tua dapat diwujudkan dalam berbagai macam bentuk, salah satunya adalah patuh pada nasihat orang tua. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Bagaimana pendapat kalian dalam hal ini. Aku bukan tidak berani untuk menantang Sunan Parung. Selama ini aku tidak pernah melanggar nasihat dan saran beliau. Sekarang pun aku akan tetap patuh pada nasihat ayah, walau telah pindah ke ujung kulon.” (Legenda Situ Sangiang: 111)

Dari uraian di atas, nilai moral yang diajarkan adalah anak harus patuh pada nasihat orang tua. Sikap ini dijadikan teladan bagi pembaca cerita rakyat Situ Sangiang.

Kedua sikap berbakti kepada orang tua yang terdapat dalam cerita rakyat Situ Sangiang, pertama oleh tokoh bernama Putri Ambet Kasih yang mempunyai sikap sopan kepada ayahnya yang bernama Prabu Siliwangi. Kedua berbakti kepada orang tua oleh tokoh bernama Raden Panglurah yang tidak pernah melanggar nasihat ayahnya. Kedua tokoh tersebut sama-sama berbakti kepada ayahnya dengan cara sikap sopan dan tidak pernah melanggar nasihat ayahnya.

b. Terdapat tokoh yang menggambarkan memuji orang lain

Memuji yang terdapat dalam cerita rakyat Situ Sangiang adalah menyanjung kakaknya yang mempunyai senjata yang ampuh hasil bertapa. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Oh, jadi kamu ingin punya senjata pusaka seperti tombak cundang barang milik kakang?” ( Legenda Situ Sangiang: 44).

“Betul. Tombak milik kakang itu ampuh luar biasa. Sekali lempar, beratus-ratus musuh akan mati tertusuk.” ( Legenda Situ Sangiang: 44).

Dari uraian di atas, sikap adik yang memuji senjata pusaka milik kakaknya hasil bertapa dan ingin memilikinya.

c. Tidak terdapat tokoh yang menggambarkan memberi semangat persaudaraan

Hasil analisis terhadap nilai moral, memberi semangat persaudaraan tidak terdapat pada cerita rakyat Situ Sangiang.

d. Terdapat tokoh yang menggambarkan sikap kekeluargaan

Sikap kekeluargaan yang terdapat dalam cerita rakyat Situ Sangiang yaitu tidak ingin bermusuhan dengan saudara sendiri demi kedudukan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Jika itu telah menjadi keputusan Eyang, hamba tidak akan menolak. Namun Eyang harus berpikir dan merundingkan dahulu keputusan ini bersama para pejabat karena hamba tidak ingin pengangkatan hamba nanti menimbulkan rasa iri dan tidak senang dari yang lain. Apalah artinya kedudukan jika harus bermusuhan dengan saudara sendiri.” (Legenda Situ Sangiang: 40)

Dari uraian di atas sikap Pucuk Umum yang sangat peduli kepada keluarganya, walaupun dialah cucu yang dipercayai oleh Prabu Siliwangi untuk menjadi pemimpin. Tetapi keputusan tidak langsung diambil, lebih memilih untuk dirundingkan terlebih dahulu bersama saudara-saudara yang lainnya supaya tidak menimbulkan rasa iri dan tidak senang dari yang lainnya. Sikap Pucuk Umum tidak mau menguasai kekuasaan, sedangkan saudara yang lain tidak menyetujuinya atau menggerutu akibat keputusan eyangnya.

- e. Terdapat tokoh yang menggambarkan berinteraksi dengan alam berkaitan dengan tingkah laku

Berinteraksi dengan alam berkaitan dengan dengan tingkah laku yang terdapat dalam cerita rakyat Situ Sangiang adalah sikap memelihara lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Ratu Ambet Kasih termasuk pemeluk agama Hindu-Budha yang taat. Kepada rakyatnya selalu ditanamkan rasa cinta kepada ajaran Hyang Widi, hormat kepada orang tua, serta memelihara lingkungan sebaik mungkin.” (Legenda Situ Sangiang: 36).

Dari uraian di atas tokoh yang bernama Ratu Ambet Kasih terkenal memelihara lingkungan sebaik mungkin.

- f. Terdapat tokoh yang menggambarkan Persaudaraan

Terdapat sikap persaudaraan terdapat dalam cerita rakyat Situ Sangiang. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Kasih nasib Ratu Pajajaran itu. Aku harus menolongnya, sebab selama ini

terjalin hubungan dagang dengannya,” ujar Angkalarang sambil menghadap Ratu Inten Kedaton.” (Legenda Situ Sangiang: 17).

Dari uraian di atas tokoh yang bernama Angkalarang adalah seorang duda kaya dan bandar di Pelabuhan Pabuaran serta terkenal dengan kesaktiannya. Angkalarang mendengar bahwa putri Ratu Inten Kedaton yang bernama Ratu Ambet Kasih telah diculik pada malam hari. Mendengar pemberitaan itu, Angkalarang langsung segera menolong mencari Ratu Ambet Kasih dan kebetulan selama ini mempunyai hubungan dagang bersama.

- g. Terdapat tokoh yang menggambarkan tolong menolong

Tolong menolong bertujuan untuk saling membantu sesama agar meringankan beban orang lain dengan melakukan sesuatu. Sikap tolong menolong yang terdapat dalam cerita rakyat Situ Sangiang adalah menolong seorang Putri raja. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Kasih nasib Ratu Pajajaran itu. Aku harus menolongnya, sebab selama ini terjalin hubungan dagang dengannya.” (Legenda Situ Sangiang: 17).

Dari kutipan di atas, Angkalarang adalah seorang duda kaya yang menolong Putri Inten Kedaton yang hilang pada malam hari.

- h. Terdapat tokoh yang menggambarkan adil  
Sikap adil yang terdapat dalam cerita rakyat Situ Sangiang yaitu Sikap pemimpin yang adil kepada rakyatnya. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Melihat sambutan rakyatnya, Prabu Siliwangi tersenyum gembira. Ia terkenal sebagai seorang raja besar yang adil dan bijaksana.” (Legenda Situ Sangiang: 29)

Penjelasan kutipan di atas yaitu ada pertarungan antar Angkalarang melawan dua jagoan Pajajaran. Pertarungan tersebut untuk melihat kesaktian sebagai tantangan melamar Ratu Ambet Kasih. Pertarungan dimulai dengan memberikan isyarat kepada Angkalarang untuk turun ke lapangan. Pria tersebut turun ke lapangan disambut tepukan tangan meriah rakyat Pajajaran. Melihat sambutan rakyatnya, Prabu Siliwangi tersenyum gembira dan terkenal adil kepada rakyatnya.

i. Terdapat tokoh yang menggambarkan penyantun

Sikap penyantun yang terdapat dalam cerita rakyat Situ Sangiang adalah sikap santun warga terhadap raja begitupun sebaliknya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Sepanjang jalan ke penginapan warga memberi hormat dan dibalas dengan anggukan kepala disertai senyum ramah dari ibu dan anak itu.” (Legenda Situ Sangiang: 15).

Dari kutipan di atas, warga menyambut dengan memberi hormat kedatangan Ratu Inten Kedaton bersama Putrinya yaitu Putri Ambet Kasih. Begitupun sebaliknya dibalas dengan anggukan kepala disertai senyum ramah.

j. Terdapat tokoh yang menggambarkan pemaaf

Sikap pemaaf yang terdapat dalam cerita rakyat Situ Sangiang yaitu sikap pemimpin yang ramah, penuh kasih sayang dan pemaaf. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Ampunilah kesalahan hamba, Gusti Sunan.”

“Sunan Gunung Jati tersenyum, kemudian berkata lembut penuh kasih sayang.”

“Kuampuni kekeliruanmu. Sekarang masuklah islam. Baca dua kalimah syahadat. Engkau patut menjadi pembela islam, bukan malah memusuhi islam.” (Legenda Situ Sangiang: 64)

Maksud dari kutipan di atas yaitu tokoh yang bernama Aria Salingsingan meminta maaf kepada Sunan Gunung Jati karena telah salah paham sehingga menyerang pasukan Cirebon. Sunan Gunung Jati merupakan seorang tua yang welas asih dengan perkataannya yang lembut penuh kasih sayang memaafkan kesalahan Aria Salingsingan.

Sikap pemaaf kedua yang terdapat dalam cerita rakyat Situ Sangiang yaitu seorang kakak yang memaafkan kesalahan adiknya. Hal ini terdapat pada kutipan sebagai berikut:

“Kakang, maafkanlah semua kesalahanku. Saya terlampau terbawa emosi, sehingga tidak ingat lagi kepada Kakang. Marilah kita berjalan dengan kepercayaan masing-masing. Saya akan menemui abdi setia yang kini masih menetap di bekas Keraton Talaga.”

“Adiku, mungkin kita harus berpisah. Kakang merasakan bahwa engkau akan lenyap dari alam nyata. Namun walaupun hal itu harus terjadi, kita tetap bersaudara. Mudah-mudahan para pengikut kita tidak menaruh dendam yang akan berakibat fatal bagi keterunan kita mendatang. Selamat tinggal, Adikku.” Kata Aria Salingsingan sambil menatap adiknya sendu.” (Legenda Situ Sangiang: 99)

Maksud kutipan di atas yaitu seorang adik yang bernama Raden Panglurah meminta maaf kepada kakaknya yang bernama Aria Salingsingan, karena selama ini telah membenci dan menganggap musuh kepada kakaknya setelah masuk Islam. Tetapi Aria Salingsingan tetap bersikap sabar dan memaafkan kesalahan adiknya sambil selalu mengajak adiknya masuk Islam.

Sikap pemaaf yang terdapat pada cerita rakyat Situ Sangiang adalah sikap pemimpin yang ramah. Tokoh yang bernama Sunan Gunung Jati memaafkan Aria Salingsingan karena telah salah paham sehingga menyerang pasukannya. Setelah dimaafkan, akhirnya Aria Salingsingan masuk Islam karena melihat wajah Sunan Gunung Jati yang welas asih. Setelah masuk Islam, Aria Salingsingan dibenci dan dianggap musuh oleh adiknya yang bernama Raden Panglurah. Tetapi Aria Salingsingan selalu sabar dan memaafkan kesalahan adiknya itu.

k. Tidak terdapat tokoh yang menggambarkan menepati janji

Hasil analisis terhadap nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain, indikator menepati janji tidak terdapat pada cerita rakyat Situ Sangiang.

l. Terdapat tokoh yang menggambarkan bermusyawarah

Sikap bermusyawarah yang terdapat dalam cerita rakyat Situ Sangiang adalah sikap yang dimiliki antara adik kakak untuk memecahkan suatu masalah lewat kontak batin. Hal ini terdapat dari kutipan berikut:

“Kakang, bagaimana kelanjutan kita ini?” tanya Raden Panglurah sambil memusatkan seluruh panca indranya.

“Apa yang engkau maksudkan dik?” tanya Aria Salingsingan.

“Selanjutnya Raden Panglurah menjelaskan pesan ayahnya yang

melarang dirinya menguji kesaktian Sunan Parung.”

“Dik, apakah engkau masih belum sadar? Kini telah tiba zaman Islam dipeluk oleh umat manusia.” tanya Aria Salingsingan. “Apakah kerajaan Talaga ini harus dilenyapkan dari muka bumi? tanya Raden Panglurah. (Legenda Situ Sangiang: 114-115)

Dari kutipan di atas, sikap musyawarah yang dilakukan tokoh adalah menentukan tujuan berikutnya dan memusyawarahkan kerajaan Talaga kedepannya.

m. Terdapat tokoh yang menggambarkan berwasiat dalam kebenaran

Berwasiat dalam kebenaran yang terdapat dalam cerita rakyat Situ Sangiang adalah seorang kakak yang memberikan nasihat kepada adiknya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Adikku, dengarkan nasihatku ini. Resapkan ke dalam hati sanubari, jangan mudah tersinggung, sebab aku wajib untuk mengajakmu menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebelum aku mengajak orang lain pada jalan kebenaran, lebih dahulu aku harus mengajak saudara sendiri agar selamat dari murka Allah kelak di akhirat. Hal ini sangat kusesali, sebab aku yakin agama Islam adalah agama yang benar dan diridai Allah swt.” (Legenda Situ Sangiang: 115-116)

Dari kutipan di atas Aria Salingsingan mengajak agar masuk islam dan mengingatkan bahwa agama Islam adalah agama yang benar, yang di ridai oleh Allah swt.

#### 4.1.4 Wujud Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan

Wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya dapat dilihat dari bentuk keagamaan dan sikap bagaimana ia mempercayai keberadaan Tuhannya dapat dilihat dari bentuk keagamaan dan sikap bagaimana ia mempercayai keberadaan Tuhan dengan meyakini bahwa setiap manusia, bumi dan segala isinya diciptakan oleh Sang Pencipta. Adapun yang terdapat dalam cerita rakyat Situ Sangiang adalah meliputi sikap beriman kepada Allah Tuhan yang Maha Esa.

a. Terdapat sikap atau perilaku tokoh yang menggambarkan beriman kepada Tuhannya.

Beriman kepada Allah yang terdapat dalam cerita rakyat Situ Sangiang adalah sifat tokoh yang mempercayai kekuasaan Allah swt. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Alhamdulillah, ternyata bagi Allah tidak ada sulitnya mengubah sesuatu, termasuk kepercayaan seseorang.” (Legenda Situ Sangiang: 65)

Dari kutipan di atas, sikap Gunung Jati percaya bahwa tidak ada yang tidak mungkin atas kehendak Allah swt. Karena dalam cerita tersebut Aria Salingsingan dengan mudahnya masuk Islam dan mempercayai bahwa Islam adalah agama yang benar.

Terdapat beriman kepada Allah dalam cerita rakyat Situ Sangiang, hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Bagaimana? Apakah kalian masih penasaran? Ayo bangkit! Bukankah kalian datang kemari hendak menjajal kesaktianku? Oleh sebab itu, tadi telah kukatakan bahwa manusia itu tidak ada yang jago dan gagah. Yang jago dan gagah hanya Allah swt.” (Legenda Situ Sangiang: 86)

Maksud uraian di atas yaitu ada kedua jawara yang diperintahkan oleh Pucuk Umum untuk mengajak anaknya yang bernama Raden Panglurah agar bergabung di Banten dan ingin menjajal kesaktian Sunan Parung. Kedua Jawara tersebut merasa paling sakti, jagoan dan bisa mengalahkan Sunan Parung. Tetapi pada kenyataannya, kedua jawara tersebut kalah oleh Sunan Parung dengan beberapa kali pukulan. Sunan Parung tidak sombong diri dengan kesaktiannya karena kesaktian dan gagah itu hanya Allah swt.

Beriman kepada Allah juga terdapat pada kutipan sebagai berikut:

“Tenang...Allah akan melindungi umatnya yang tawakal. Sekarang kalian belajarlah seperti biasa. Jika nanti Raden Panglurah datang kemari biar aku yang menghadapinya. Berdoalah agar Allah selalu melindungi kita.”

Maksud uraian di atas tokoh yang bernama Sunan Parung percaya atas adanya perlindungan Allah swt, karena muridnya

menceritakan rencana jahat Raden Panglurah yang akan menyerang Sunan Parung.

Ketiga sikap beriman kepada Allah yang terdapat dalam cerita rakyat Situ Sangiang menggambarkan pada tokoh bernama Sunan Gunung Jati yang percaya dengan kekuasaan Allah swt. Kedua sikap beriman tergambar pada tokoh yang bernama Sunan Parung yang tidak sombong dengan kesaktiannya dan bahkan percaya bahwa yang sakti jago hanya Allah swt. Selain itu Sunan Parung percaya dengan adanya perlindungan Allah swt dalam keadaan sesulit dan sebahaya apapun.

- b. Beribadah kepadanya dengan jalan melaksanakan solat lima kali sehari semalam, melaksanakan zakat apabila telah sampai nisab dan haulnya, berpuasa selama sebulan dalam setahun, melaksanakan ibadah haji sekali seumur hidup, menurut cara-cara yang ditetapkan.

Dalam cerita rakyat Situ Sangiang yang berkaitan dengan indikator ini terdapat sikap tokoh yang sedang belajar mengaji dan melaksanakan shalat. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

“Kini setiap petang dan malam terdengarlah suara penduduk yang sedang belajar mengaji. Sekali-kali terdengar Sunan Parung membetulkan bagaimana cara membaca yang baik dan benar. Dan jika waktu shalat tiba, mereka melakukan ibadah berjamaah.” (Legenda Situ Sangiang: 75)

- c. Mensyukuri nikmat-Nya dengan jalan menerima, mengurus, memanfaatkan semua pemberian Allah kepada manusia.

Mensyukuri nikmat-Nya dengan jalan menerima, mengurus, memanfaatkan semua pemberian Allah kepada manusia tidak terdapat pada cerita rakyat Situ Sangiang.

- d. Bersabar menerima cobaan Allah dalam makna tabah, tidak putus asa ketika mendapat musibah atau menerima bencana.

Bersabar menerima cobaan tidak terdapat pada cerita rakyat Situ Sangiang. Mohon ampun atas segala dosa dalam makna sadar untuk tidak lagi melakukan segala perbuatan jahat atau tercela.

Mohon ampun atas segala dosa dalam makna sadar untuk tidak lagi melakukan segala perbuatan jahat atau tercela dalam cerita rakyat Situ Sangiang adalah sikap tokoh yang menyesali perbuatannya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

“Mereka kini menyadari, bahwa selama itu telah salah jalan. Mereka menyembah kepada selain Allah swt. Bahkan banyak diantaranya yang menangis penuh penyesalan.”

“Apakah Gusti Allah akan mengampuni kesalahan dan dosa hamba, Kanjeng Sunan? Sebab kesalahan dan dosa yang telah saya lakukan begitu banyak dan besar.” (Legenda Situ Sangiang: 80-81)

## SIMPULAN DAN SARAN

Sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disampaikan, maka hasil penelitian nilai moral dalam cerita rakyat Situ Sangiang disimpulkan bahwa terdapat tiga kategori nilai moral yaitu: (1) Hubungan manusia dengan diri sendiri. Adapun dalam cerita rakyat Situ Sangiang terdapat aspek yaitu sikap atau perilaku tokoh yang mencerminkan sabar, pemaaf, adil, ikhlas, memegang amanah, mawas diri. (2) Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam. Adapun dalam cerita rakyat Situ Sangiang terdapat aspek yaitu berbakti kepada orang tua, memuji orang lain, sikap kekeluargaan, berinteraksi dengan alam, tolong menolong, adil, penyantunan, pemaaf, bermusyawarah, berwasiat dalam kebenaran. (3) Hubungan manusia dengan Tuhan, adapun aspek yang terdapat dalam kategori tersebut adalah beriman kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa menurut cara-cara yang diajarkan-Nya, beribadah kepadanya dengan jalan melaksanakan solat lima kali sehari semalam, mohon ampun atas segala dosa dalam makna sadar untuk tidak lagi melakukan segala perbuatan jahat atau tercela.

Secara keseluruhan isi dari cerita rakyat Situ Sangiang ini di dominasi dengan

penanaman nilai moral dengan aspek ketuhanan. Tokoh yang bernama Gunung Jati mempercayai kekuasaan Allah swt. Hal ini bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa meningkatkan kualitas hidup manusia. Tokoh kedua yang mempunyai sikap ketuhanan beriman kepada Allah swt dengan tidak sombong dengan kesaktiannya dan bahkan percaya bahwa yang sakti jago hanya Allah swt. Selain itu Sunan Parung percaya dengan adanya perlindungan Allah swt dalam keadaan sesulit dan sebahaya apapun.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Yunus. 2012. Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama.
- A.Setiawan & U. Syahbudin Cerita Rakyat Jawa Barat “ Legenda Talaga Sangiang”. CV Pustaka Setia.
- Ali, Zainuddin. 2012. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arif, Zainudin dan W.P Napitulu. 1997. Pedoman Baru Menyusun Bahan Ajar. Jakarta: Grasindo.
- Burhanudin, Bubun. 2021. Nilai Moral Dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhingantoro. Skripsi. Universitas Galuh, Ciamis.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.  
<http://digilib.uinsby.ac.id/13050/4/Bab%202.pdf>. Diakses tanggal 10 Juli 2022
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Rystyana, Melysa. 2021. Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Sangkuriang. Jurnal Sastra.